

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri individu yang beretika adalah individu tersebut santun berbahasa. Santun berbahasa adalah bagaimana bahasa menunjukkan jarak sosial diantara para penutur dan hubungan peran mereka di dalam suatu masyarakat. Santun berbahasa tak terbatas pada nada suara yang digunakan ketika berbahasa, tetapi juga pada pemilihan kata-kata dan kalimat-kalimat yang digunakan, begitupun dengan penggunaan kalimat imperatif. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Kajian tuturan imperatif secara struktural tidak dapat mengungkap masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural satuan lingual tersebut. Kenyataan itu menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif itu tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif saja melainkan dapat juga diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan juga ditentukan oleh konteks situasi tutur dimana pertuturan itu sedang berlangsung, baik dalam konteks keluarga maupun dalam konteks pertuturan lainnya.

Keluarga adalah lingkungan tempat beberapa orang memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal

dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga merupakan unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat itu lemah maka masyarakat pun akan ikut menjadi lemah. Dan sebab itu, untuk mewujudkan sebuah keluarga yang kuat, harus dibangun komunikasi yang harmonis dan saling menghormati. Dalam konteks itulah kesantunan berbahasa harus dikedepankan.

Kesantunan berbahasa dalam lingkup keluarga dapat diwujudkan pada semua tindak berbahasa termasuk didalamnya kesantunan pada tindak tutur imperatif. Tindak tutur imperatif dapat diwujudkan pada berbagai tindak tutur berbahasa, yakni melalui tindak tutur deklaratif dan tindak tutur interogatif yang disebut tindak imperatif tidak langsung atau non-imperatif. Dalam hal ini Rahardi (2005:134) menjelaskan bahwa makna pragmatik imperatif, kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif yaitu melalui tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Dengan demikian secara tidak langsung tuturan-tuturan yang dituturkan secara tidak langsung tersebut, akan menghasilkan suatu kesantunan dalam berbahasa.

Sehubungan dengan kesantunan dalam tindak tutur, Leech (dalam Chaer, 2010:56) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkannya kedalam enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim kesimpatian. Dan untuk dapat mengukur peringkat kesantunan tersebut, selanjutnya Leech

(dalam Chaer, 2010:66) mengemukakan lima skala kesantunan. Kelima skala tersebut adalah (1) skala kerugian dan keuntungan, (2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan, (4) skala keotoritasan, dan (5) skala jarak sosial. Dari kelima kriteria skala pengukur peringkat kesantunan tersebut salah satunya yakni skala ketidaklangsungan dalam tuturan dapat digunakan untuk merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Sama halnya dengan sebuah tuturan imperatif. Semakin tuturan imperatif bersifat langsung, akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan imperatif, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Dengan teori skala ketidaklangsungan, kita akan bisa mengukur peringkat kesantunan tuturan imperatif yang terjadi dalam lingkungan keluarga terpelajar.

Rahardi (2005:58) mengatakan bahwa dalam kesantunan berbahasa banyak dimarkahi oleh ketidakjelasan, ketidaklangsungan, kekaburan, dan semacamnya. Orang yang terlibat di dalam pertuturan diharapkan dapat membaca maksud tersembunyi dari si mitra tutur. Dengan perkataan lain, peserta tutur di dalam sebuah pertuturan harus dapat membaca maksud terselubung dari si penutur. Hal yang semacam ini tidak jarang kita temukan pada keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, dan hal itu banyak ditemukan pada keluarga terpelajar.

Masyarakat yang hidup dalam keluarga terpelajar selalu menjunjung tinggi nilai etika dan kesopanan. Dalam keluarga yang terpelajar sering ditemukan penggunaan kalimat imperatif tidak langsung dengan bentuk tuturan yang lain,

seperti tuturan *deklaratif* yang mengandung suatu kalimat pernyataan, dan *interogatif* yang mengandung suatu kalimat yang berbentuk pertanyaan, misalnya dalam tuturan “*Ma Dumodupo uwito ey, ma oluwo siswa to delomo kalasi*” tuturan tersebut diungkapkan oleh seorang ibu kepada si bapak yang akan mengajar siswanya di pagi hari. Berdasarkan contoh tersebut tampak jelas peran imperatif tidak langsung, yakni secara tidak langsung si ibu tersebut menggunakan kalimat deklaratif untuk memberitahukan pada si bapak tentang tugasnya dengan meminta kepada si bapak agar mempercepat sarapannya. Selanjutnya bapak berkata: “*Ma sudah Bo’ou nou?*” Tuturan kedua ini merupakan kalimat interogatif, bapak tersebut bertanya kepada si ibu tentang pakaiannya yang disetrika tadi, secara tidak langsung bapak tersebut menyuruh kepada si ibu untuk mempercepat tugasnya merapikan pakaian suaminya.

Tuturan yang digambarkan pada contoh di atas menunjukkan bahwa kajian tuturan imperatif dalam komunikasi interpersonal, sesungguhnya tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif saja melainkan dapat juga diungkapkan dengan konstruksi yang lain, yakni dengan menggunakan konstruksi imperatif tidak langsung berupa tuturan deklaratif dan interogatif.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Peneliti memilih analisis kesantunan imperatif dalam berbahasa pada keluarga terpelajar berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi, baik antara orang tua dengan anak maupun adik dengan kakak. Penelitian terhadap penggunaan bahasa pada keluarga terpelajar merupakan hal

yang penting. Ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran terhadap interaksi kebahasaan yang berlangsung pada proses komunikasi dalam keluarga tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah asumsi bahwa dengan adanya penggunaan bahasa yang santun maka keharmonisan dalam keluarga akan terjaga, tidak bersifat otoriter serta mampu menumbuhkan semangat kekeluargaan yang lebih kuat. Hal ini mengingat bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Keluarga terpelajar masyarakat Kab. Gorontalo menggunakan bentuk tuturan imperatif langsung dan tidak langsung
2. Tuturan imperatif langsung dan tidak langsung tersebut digunakan untuk menyatakan suatu makna imperatif.
3. Keluarga terpelajar masyarakat Kab. Gorontalo menggunakan wujud non-imperatif untuk menyampaikan tuturan imperatif.
4. Penggunaan tuturan imperatif oleh keluarga terpelajar di Kab. Gorontalo digunakan melalui tuturan imperatif secara langsung, maupun melalui tuturan imperatif tidak langsung (nonimperatif) yaitu dengan penggunaan tuturan yang berkonstruksi deklaratif dan interogatif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada wujud penyampaian tuturan imperatif pada keluarga terpelajar masyarakat Kab. Gorontalo yang secara tidak langsung melalui tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud kesantunan imperatif yang digunakan oleh keluarga terpelajar masyarakat Kab. Gorontalo melalui tuturan deklaratif?

2. Bagaimanakah wujud kesantunan imperatif yang digunakan oleh keluarga terpelajar masyarakat Kab. Gorontalo melalui tuturan interogatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh deskripsi wujud kesantunan imperatif yang digunakan oleh keluarga terpelajar masyarakat Kab. Gorontalo melalui tuturan deklaratif
2. Memperoleh deskripsi wujud kesantunan imperatif yang digunakan oleh keluarga terpelajar masyarakat Kab. Gorontalo melalui tuturan interogatif

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian tentang kesantunan imperatif ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembang teori bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kalimat perintah dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat membantu pembaca atau mahasiswa yang baru mendalami ilmu bahasa, serta para pengguna bahasa untuk berpandangan kritis dalam mempelajari tentang penggunaan bahasa dan hubungannya dengan strategi dalam penyampaian suatu tuturan yang santun. Sekaligus dapat dijadikan bahan perbandingan dan titik perenungan bagi kehidupan masyarakat.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional digunakan untuk menghindari salah penafsiran dengan permasalahan yang dibahas. Penjelasan terhadap istilah dalam judul penelitian diperlukan agar tidak terjadi kesalah dalam memahami..

1. Kesantunan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap berbahasa yang sopan dan santun
2. Kesantunan Imperatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap santun yang ditunjukkan oleh penutur dalam menyampaikan suatu maksud untuk memerintah
3. Wujud kesantunan imperatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk dari kalimat perintah secara langsung dan tidak langsung yang dituturkan melalui tuturan deklaratif dan Interogatif.
4. Pragmatik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan atau peristiwa (konteks) yang dapat memperjelas dan memberikan gambaran terhadap peristiwa tutur yang terjadi pada saat itu.
5. Strategi kesantunan imperatif dalam penelitian ini merujuk pada maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.
6. Keluarga terpelajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keluarga terpelajar masyarakat Kab. Gorontalo yang menggunakan bahasa keseharian atau bahasa Gorontalo (nonformal)